

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan kerja guru merupakan dua aspek penting yang dapat menentukan efektivitas pelaksanaan tugas profesional pendidik. Infrastruktur sekolah dipahami sebagai elemen lingkungan fisik yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, sedangkan kedisiplinan mencerminkan komitmen dan konsistensi guru dalam memenuhi standar kerja. Beragam penelitian terdahulu menyoroti salah satu atau kedua aspek tersebut, namun belum banyak yang menguji pengaruh simultan keduanya dalam satu model analisis, khususnya pada tingkat sekolah dasar dalam satu gugus wilayah tertentu.

Oleh karena itu, pemetaan penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk melihat posisi penelitian ini, baik dari sisi kesenjangan penelitian, persamaan fokus, maupun kontribusi baru yang dapat diberikan. Tabel berikut menyajikan tinjauan berbagai penelitian yang relevan dan menjadi landasan konseptual dalam merumuskan penelitian tentang Pengaruh Kualitas Infrastruktur Sekolah dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Publikasi	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Gap Penelitian
1	Suryani (2020)	Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Kinerja Guru SD di Kabupaten Malang	Jurnal Manajemen Pendidikan	Kuantitatif Regresi	Infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru	Sama-sama meneliti infrastruktur & kinerja	Lokasi berbeda, tidak melibatkan variabel kedisiplinan	Tidak menganalisis variabel kedisiplinan atau pengaruh simultan
2	Prasetyo & Widodo (2021)	Hubungan Kedisiplinan Guru dengan Kinerja Mengajar	Jurnal Kependidikan	Kuantitatif Korelasional	Disiplin berpengaruh kuat terhadap kinerja	Sama mengkaji kedisiplinan & kinerja	Tidak memasukkan variabel infrastruktur	Model penelitian terbatas pada satu variabel bebas
3	Harris, T., Faizin, A., Thohirin, A., & Wahyudi, M. F. (2024)	Innovation in Digital Infrastructure and Its Influence on Teacher Productivity	International Journal of Educational Development	Mixed Methods	Infrastruktur digital meningkatkan produktivitas & efektivitas mengajar	Sama-sama mengkaji peran infrastruktur terhadap kinerja	Fokus digital infrastructure, bukan sarpras fisik	Belum menguji variabel kedisiplinan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Publikasi	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Gap Penelitian
4	Ibrahim (2022)	Analisis Disiplin Kerja Guru dalam Meningkatkan Kinerja Profesional	Jurnal Profesi Pendidikan	Kuantitatif	Disiplin kerja meningkatkan profesionalisme dan kinerja	Kedisiplinan relevan dengan kinerja	Tidak meneliti kualitas infrastruktur	Tidak menguji pengaruh simultan
5	Rahmawati (2021)	Pengaruh Sarpras dan Kompetensi terhadap Kinerja Guru SMP	Jurnal Evaluasi Pendidikan	Regresi Linear	Sarpras berpengaruh signifikan tetapi kompetensi lebih dominan	Infrastruktur sebagai variabel penting	Tidak memasukkan kedisiplinan	Tidak fokus pada jenjang SD
6	Hidayat (2020)	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru: Infrastruktur, Motivasi, Supervisi	Jurnal Pendidikan Dasar	Kuantitatif	Infrastruktur berpengaruh namun motivasi lebih kuat	Infrastruktur sebagai indikator	Tidak mengukur kedisiplinan	Tidak meneliti disiplin sebagai variabel inti
7	Anjani (2021)	Kualitas Sarpras Sekolah dan Dampaknya pada Efektivitas Pembelajaran	Jurnal Administrasi Pendidikan	Korelasional	Sarpras berpengaruh positif pada efektivitas pembelajaran	Relevan pada variabel infrastruktur	Tidak meneliti kinerja guru	Tidak memasukkan variabel kedisiplinan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Publikasi	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Gap Penelitian
8	Fauzi & Rahardjo (2022)	Pengaruh Infrastruktur Pendidikan terhadap Kinerja Guru SD	Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara	Regresi Linear	Sarpras signifikan memengaruhi kinerja guru	Sama-sama fokus SD & kinerja	Belum memasukkan kedisiplinan	Tidak menguji pengaruh simultan
9	Wicaksono (2022)	Pengaruh Disiplin dan Motivasi terhadap Kinerja Guru	Jurnal Ilmu Pendidikan	Regresi Berganda	Disiplin & motivasi berpengaruh signifikan	Memuat variabel kedisiplinan	Tidak memasukkan variabel infrastruktur	Tidak mengaitkan kondisi sarpras
10	Andini & Putra (2020)	Kondisi Infrastruktur dan Dampaknya pada Mutu Layanan Pendidikan	Prosiding Seminar Nasional	Deskriptif Kuantitatif	Infrastruktur baik meningkatkan efektivitas layanan	Variabel infrastruktur relevan	Tidak meneliti kinerja guru	Tidak membahas kedisiplinan
11	Fauzan (2023)	Pengaruh Sarpras dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru SMA	Jurnal Administrasi Sekolah	Regresi Linear	Sarpras & disiplin berpengaruh signifikan	Variabel identik	Konteks SMA, bukan SD	Tidak fokus wilayah/gugus tertentu

Kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru merupakan dua variabel yang secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pendidik. Namun, pola hubungan antar variabel tersebut belum banyak diteliti secara bersamaan, terutama pada konteks sekolah dasar dalam ruang lingkup gugus tertentu. Oleh karena itu, pemetaan temuan-temuan penelitian sebelumnya menjadi penting untuk melihat posisi penelitian ini dalam kerangka pengembangan ilmu manajemen pendidikan.

Penelitian mengenai infrastruktur sekolah sebagai faktor yang memengaruhi kinerja guru telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Suryani yang menemukan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa fasilitas pendidikan yang memadai mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendorong guru untuk bekerja lebih optimal. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum memasukkan kedisiplinan sebagai variabel pendukung perilaku kerja guru sehingga analisis yang dihasilkan masih terbatas pada aspek fisik lingkungan sekolah (Suryani, 2020).

Selanjutnya, penelitian Prasetyo dan Widodo memberikan perspektif mengenai peran kedisiplinan guru dalam meningkatkan kualitas kinerja mengajar. Temuan mereka menunjukkan bahwa tingkat disiplin yang tinggi berhubungan erat dengan kualitas pelaksanaan tugas, ketepatan waktu, serta konsistensi guru dalam memenuhi kewajiban profesional. Namun, penelitian ini tidak meninjau keberadaan faktor infrastruktur sekolah yang berpotensi memengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara optimal,

sehingga hubungan antar variabel belum terlihat secara komprehensif (Prasetyo & Widodo, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Harris dan koleganya menghadirkan dimensi baru dengan menyoroti peran infrastruktur digital. Studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur teknologi mampu meningkatkan produktivitas guru melalui kemudahan akses informasi, efektivitas komunikasi, serta fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran. Kontribusi penelitian ini sangat penting karena memperluas pemahaman tentang infrastruktur tidak hanya sebatas sarana fisik, tetapi juga perangkat digital yang mendukung proses pedagogik. Meski demikian, penelitian tersebut tidak memasukkan aspek kedisiplinan sebagai variabel internal yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara infrastruktur digital dan kinerja guru (Harris, 2024).

Penelitian Ibrahim mempertegas bahwa kedisiplinan kerja guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas kinerja. Guru yang disiplin cenderung mampu bekerja secara sistematis, bertanggung jawab, serta menjalankan tugas sesuai regulasi. Akan tetapi, studi tersebut tidak menempatkan infrastruktur sekolah sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi sejauh mana disiplin tersebut dapat dioptimalkan, sehingga belum memberikan gambaran hubungan yang utuh antara variabel lingkungan dan variabel perilaku (Ibrahim, 2022).

Rahmawati juga menunjukkan bahwa sarana prasarana memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, meskipun dalam penelitiannya variabel kompetensi guru menjadi faktor dominan. Hal ini menunjukkan bahwa

kualitas infrastruktur tetap berperan penting dalam mendukung proses mengajar, tetapi konteks sekolah menengah pertama dalam penelitian ini membatasi generalisasi hasil ke jenjang sekolah dasar, sehingga diperlukan penelitian baru pada konteks SD yang lebih relevan (Rahmawati, 2021).

Hidayat meninjau berbagai faktor yang memengaruhi kinerja guru, termasuk infrastruktur, motivasi, dan supervisi. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur berperan positif, motivasi menjadi faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan kinerja. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor lingkungan fisik tetap memiliki peran, meski bukan yang utama, namun studi tersebut belum menempatkan kedisiplinan sebagai variabel perilaku yang mungkin memiliki kontribusi berbeda dibanding motivasi (Hidayat, 2020).

Pada sisi lain, Anjani meneliti kualitas sarana dan prasarana sekolah serta dampaknya pada efektivitas pembelajaran. Temuannya memperkuat bahwa kondisi sarpras yang baik menjadi salah satu syarat terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Meski fokus penelitian bukan pada kinerja guru secara langsung, hasil penelitian ini memberikan dasar teori bahwa kualitas sarpras memiliki dampak tidak hanya terhadap siswa tetapi juga terhadap performa guru dalam mengelola pembelajaran (Anjani, 2021).

Temuan dari Fauzi dan Rahardjo juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar. Penelitian ini merupakan salah satu studi yang relevan karena konteks jenjangnya serupa dengan penelitian ini. Namun, studi tersebut belum menyertakan variabel kedisiplinan guru sehingga belum menjelaskan

bagaimana kondisi lingkungan dan perilaku kerja guru berinteraksi dalam memengaruhi kinerja secara bersamaan (Fauzi & Rahardjo, 2022).

Penelitian Wicaksono berfokus pada pengaruh kedisiplinan dan motivasi sebagai faktor yang memengaruhi kinerja guru. Hasilnya memperkuat bahwa kedisiplinan merupakan variabel yang sangat berpengaruh dalam mendukung performa kerja. Namun, penelitian ini tidak mempertimbangkan infrastruktur sekolah sebagai variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi kondisi kerja dan kualitas pelaksanaan tugas guru (Wicaksono, 2022).

Selanjutnya, penelitian Andini dan Putra mengkaji kondisi infrastruktur sekolah dan pengaruhnya terhadap kualitas layanan pendidikan. Temuannya memperlihatkan bahwa infrastruktur yang baik memperkuat efektivitas layanan pendidikan secara umum, meskipun penelitian ini tidak secara khusus meneliti kinerja guru. Meski demikian, temuan ini tetap relevan karena kinerja guru merupakan bagian integral dari layanan pendidikan yang bermutu (Andini & Putra, 2020).

Fauzan menjadi salah satu peneliti yang mengintegrasikan sarana prasarana dan kedisiplinan kerja dalam menganalisis pengaruhnya terhadap kinerja guru. Meskipun kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan, penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA sehingga karakteristik lingkungan kerjanya berbeda dengan sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian serupa masih diperlukan pada jenjang SD agar menghasilkan kontribusi empiris yang lebih tepat sasaran (Fauzan, 2023).

Jika ditinjau secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa: (1) kualitas infrastruktur sekolah dan

kedisiplinan guru secara individual memengaruhi kinerja guru; (2) masih sedikit penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan; (3) belum ada penelitian yang menggunakan konteks Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil sebagai ruang analisis; dan (4) diperlukan penelitian komprehensif yang mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah dan perilaku kerja guru dalam satu model yang terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan ilmiah tersebut dan memberikan kontribusi pada penguatan praktik manajemen pendidikan di tingkat sekolah dasar.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Kualitas Infrastruktur Sekolah

Kualitas infrastruktur sekolah sering dipahami sebagai fondasi yang menentukan terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan produktif. Sarana serta prasarana yang memadai bukan hanya menyediakan ruang bagi berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi guru maupun peserta didik. Hakim dan Sari menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan mencakup beragam elemen fisik yang berfungsi menunjang kegiatan belajar, baik yang digunakan secara langsung seperti ruang kelas, laboratorium, maupun yang bersifat penunjang seperti perpustakaan, area terbuka, dan sanitasi sekolah (Hakim & Sari, 2021). Kehadiran infrastruktur yang memadai dapat memperlancar interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kenyamanan selama proses belajar, serta membantu guru menjalankan tugasnya secara lebih efektif. Dalam ranah manajemen pendidikan, teori input–output menjelaskan bahwa infrastruktur

merupakan bagian dari komponen input yang secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran sebagai output. Infrastruktur yang baik memberi kontribusi signifikan terhadap kelancaran kegiatan instruksional dan stabilitas kinerja pendidik. Karena itu, hubungan antara kondisi fisik sekolah dan performa guru menjadi aspek penting dalam menilai mutu pendidikan. Yuliani dan Hartono menegaskan bahwa fasilitas pendidikan yang memadai menjadi salah satu determinan utama keberhasilan proses pembelajaran (Yuliani & Hartono, 2020).

Permendikbud No. 24 Tahun 2007 telah menetapkan serangkaian indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas infrastruktur sekolah, mencakup kelayakan ruang pembelajaran, keamanan, kebersihan, kenyamanan, serta kelengkapan fasilitas pendukung yang relevan dengan kebutuhan pendidikan. Ketika sebuah sekolah mampu memenuhi indikator tersebut, proses pembelajaran biasanya berjalan lebih lancar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada siswa. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah dengan sarana dan prasarana memadai cenderung memiliki tenaga pendidik dengan tingkat kinerja yang lebih baik, sekaligus menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih tinggi (Rahayu, 2022). Prasetyo menambahkan bahwa kondisi fisik sekolah yang terawat dan nyaman dapat memberikan kontribusi cukup besar terhadap efektivitas kerja guru, bahkan mencapai lebih dari seperempat variasi pencapaian kinerjanya (Prasetyo, 2022). Infrastruktur yang terpelihara juga mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga standar mutu pendidikan, sehingga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan kedisiplinan guru.

Ketika guru merasa didukung oleh lingkungan kerja yang layak, mereka biasanya menunjukkan sikap profesional yang lebih kuat. Hal ini membuat perbaikan sarpras bukan sekadar memenuhi standar fisik, tetapi juga menjadi bagian strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Putra dan Sari menegaskan bahwa keberadaan fasilitas yang baik dapat memotivasi guru untuk bekerja secara lebih disiplin dan profesional (Putra & Sari, 2020).

Keterkaitan antara kualitas infrastruktur dengan performa kerja guru dapat dipahami secara lebih mendalam melalui teori dua faktor Herzberg yang menempatkan fasilitas fisik sebagai bagian dari faktor higienis. Faktor ini merupakan syarat minimal yang perlu dipenuhi agar tenaga pendidik tidak mengalami ketidakpuasan selama bekerja, sehingga mereka dapat berfokus pada pelaksanaan tugas secara optimal. Ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, guru biasanya merasa lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, baik secara fisik maupun emosional. Rasa nyaman tersebut dapat meningkatkan kestabilan emosi, keterlibatan dalam pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menyampaikan materi. Kondisi lingkungan yang mendukung juga dapat mendorong peningkatan kepuasan kerja, yang pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas. Santoso dan Fitriani menyebutkan bahwa terpenuhinya fasilitas fisik berperan penting dalam membangun motivasi dan produktivitas pendidik (Santoso & Fitriani, 2021). Dengan demikian, investasi dalam pengembangan infrastruktur sekolah bukan hanya ditujukan untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk iklim kerja yang sehat dan profesional. Langkah ini dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru serta

efisiensi proses pendidikan secara keseluruhan. Perhatian serius terhadap perawatan infrastruktur juga memperlihatkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermutu dan berdaya saing..

2.2.2 Teori Kedisiplinan

Kedisiplinan kerja merupakan salah satu unsur mendasar dalam profesi keguruan karena berperan sebagai landasan terbentuknya profesionalisme dan kualitas kinerja mengajar yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak semata-mata dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan tertulis, melainkan juga mencakup kesadaran internal guru dalam melaksanakan tugas secara konsisten. Sikap disiplin tercermin dari kemampuan guru mengelola waktu kerja secara efektif, mematuhi prosedur akademik, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Guru yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung menjaga keteraturan dalam pelaksanaan tugas dan menunjukkan komitmen terhadap etika profesi. Konsistensi dalam hadir tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan mengajar sesuai ketentuan menjadi indikator nyata dari kedisiplinan kerja. Kondisi ini berimplikasi langsung pada terciptanya iklim pembelajaran yang tertib dan kondusif. Lestari menegaskan bahwa kedisiplinan guru dapat dilihat dari kesediaan mereka untuk mematuhi kebijakan sekolah serta menjalankan kewajiban profesional secara konsisten dan bertanggung jawab (Lestari, 2021).

Dari perspektif perilaku organisasi, disiplin merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti nilai personal, sistem penghargaan, serta mekanisme kontrol yang diterapkan di sekolah. Widodo menjelaskan bahwa disiplin tidak

berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan antara karakter individu dengan struktur manajerial yang mengaturnya (Widodo, 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan, tingkat kedisiplinan guru menunjukkan sejauh mana mereka memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran. Guru yang memiliki disiplin tinggi biasanya lebih stabil dalam bekerja, mampu menjaga tanggung jawab, serta memberikan keteladanan bagi peserta didik. Dengan demikian, kedisiplinan berfungsi sebagai indikator profesionalisme sekaligus determinan langsung dari kualitas kinerja guru.

Kedisiplinan guru merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan kerja sekolah secara keseluruhan. Dalam praktik pendidikan, perilaku disiplin tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan yang berkelanjutan. Faktor internal seperti motivasi kerja dan kesadaran profesional berperan penting dalam mendorong guru untuk menaati aturan dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Di sisi lain, faktor eksternal turut memberikan pengaruh yang signifikan, antara lain gaya kepemimpinan kepala sekolah, efektivitas supervisi akademik, budaya organisasi, serta tingkat kesejahteraan guru. Lingkungan kerja yang tertata dan kondusif akan memudahkan guru untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Nurdiana menegaskan bahwa kepemimpinan yang konsisten dan kondisi kerja yang mendukung mampu meningkatkan kemauan guru untuk patuh terhadap aturan dan menjalankan tugas secara optimal (Nurdiana, 2022). Selain itu, pola pengawasan yang

dilakukan secara terencana dan berkesinambungan terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin guru dalam jangka panjang. Dengan demikian, upaya peningkatan kedisiplinan guru perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan faktor internal dan perbaikan sistem manajerial di sekolah (Nurdiana, 2022).

Penelitian oleh Fauzan dan Hidayati menemukan bahwa kedisiplinan guru cenderung tumbuh ketika sekolah mendorong komunikasi yang terbuka dan memberikan supervisi yang teratur (Fauzan & Hidayati, 2020). Di sisi lain, persepsi guru terhadap keadilan organisasi juga memengaruhi seberapa besar komitmen mereka untuk mengikuti aturan. Ketika guru merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka lebih terdorong mematuhi kebijakan sekolah dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Handayani menegaskan bahwa tingkat partisipasi guru dalam manajemen sekolah berperan penting dalam membentuk loyalitas dan komitmen kedisiplinan (Handayani, 2023). Dengan demikian, kedisiplinan guru merupakan hasil dari kondisi manajerial yang adil, komunikatif, dan mendukung kesejahteraan profesional.

Kedisiplinan guru di lingkungan sekolah dapat dikenali melalui pola perilaku kerja yang tampak dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab profesional guru dalam menjalankan perannya secara konsisten. Salah satu indikator utama kedisiplinan adalah ketepatan waktu, baik dalam kehadiran di sekolah maupun dalam memasuki dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam

menunaikan kewajiban mengajar sesuai beban tugas yang ditetapkan menjadi cerminan komitmen terhadap profesinya. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga menunjukkan sejauh mana guru menghargai aturan sebagai bagian dari sistem kerja bersama. Rahayu menegaskan bahwa kedisiplinan guru dapat dilihat dari cara mengelola waktu pembelajaran secara efektif, termasuk pemanfaatan jam pelajaran tanpa mengabaikan tugas akademik lainnya (Rahayu, 2022). Guru yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi umumnya menampilkan kinerja yang stabil dan konsisten dalam berbagai situasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin yang kuat mendorong kemandirian kerja tanpa harus bergantung pada pengawasan yang ketat (Rahayu, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan guru memiliki peran penting tidak hanya bagi kelancaran pelaksanaan tugas, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Perilaku guru yang konsisten, tertib, dan bertanggung jawab secara tidak langsung membentuk sikap kerja dan etika belajar siswa. Dari perspektif manajemen kinerja, disiplin dipandang sebagai fondasi utama yang mendorong terbentuknya perilaku kerja yang produktif dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Guru yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan setiap tanggung jawab profesionalnya. Nasution menegaskan bahwa kedisiplinan yang kuat berkorelasi dengan kematangan profesionalitas guru, yang tercermin dalam kualitas pengajaran serta komitmen terhadap tugas dan kewajiban kerja (Nasution, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan bagian dari

sikap profesional yang melekat pada diri pendidik. Dengan demikian, indikator kedisiplinan berfungsi tidak hanya sebagai tolok ukur perilaku kerja, tetapi juga sebagai cerminan komitmen guru dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Nasution, 2021).

Hubungan antara kedisiplinan dan kinerja guru dapat dijelaskan melalui pendekatan teoretis yang menekankan peran lingkungan dalam membentuk perilaku kerja individu. Salah satu kerangka yang relevan adalah teori penguatan atau reinforcement yang dikemukakan oleh Skinner, yang memandang perilaku sebagai hasil dari respons terhadap konsekuensi yang diterima. Dalam perspektif ini, perilaku disiplin akan cenderung muncul dan bertahan apabila diikuti oleh konsekuensi positif dari lingkungan kerja. Penghargaan, pengakuan, maupun bentuk apresiasi lainnya berfungsi sebagai penguat yang mendorong guru untuk mempertahankan kepatuhan terhadap aturan dan standar kerja. Santoso dan Fitriani menjelaskan bahwa guru lebih konsisten menunjukkan perilaku disiplin ketika sekolah menerapkan sistem penghargaan yang jelas dan berkelanjutan sebagai bentuk apresiasi atas kepatuhan mereka (Santoso & Fitriani, 2021). Sebaliknya, perilaku yang menyimpang dari aturan perlu direspons dengan konsekuensi yang bersifat logis dan mendidik. Pemberian konsekuensi tersebut berfungsi untuk mencegah perilaku tidak disiplin berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, keseimbangan antara penguatan positif dan penerapan sanksi yang proporsional menjadi kunci dalam membangun kedisiplinan guru yang berdampak pada peningkatan kinerja (Santoso & Fitriani, 2021).

Dalam konteks manajemen sekolah, pemberian penghargaan dan penerapan sanksi menjadi elemen penting untuk menumbuhkan budaya disiplin yang berkelanjutan. Sistem tersebut bukan hanya menjaga keteraturan, tetapi juga membangun pemahaman bahwa disiplin merupakan bagian dari profesionalitas guru. Ketika sekolah mampu menciptakan lingkungan yang menegakkan aturan secara adil, guru lebih terdorong untuk mematuhi kebijakan tanpa merasa terpaksa. Dengan demikian, teori penguatan memberikan landasan konseptual yang jelas bahwa kedisiplinan merupakan hasil dari pembiasaan yang diperkuat oleh sistem manajerial yang konsisten dan mendukung.

2.2.3 Teori Kinerja Guru

Kinerja guru pada dasarnya merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya secara efektif demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun sistem pendidikan nasional (Nasution, 2021). Pemaknaan ini tidak hanya menyoroti aspek teknis pelaksanaan tugas, tetapi juga mencerminkan sejauh mana guru mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya secara utuh. Regulasi seperti Permen PAN-RB No. 16 Tahun 2009 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menggariskan empat komponen utama kinerja, yakni penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar yang terarah, evaluasi hasil belajar siswa, serta pemenuhan tanggung jawab profesional di luar aktivitas mengajar. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka kerja yang menunjukkan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru (Permen PAN-RB

No. 16 Tahun 2009). Dengan demikian, kinerja guru bukan sekadar rangkaian kegiatan rutin, melainkan gambaran komprehensif tentang kemampuan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Perspektif ini menempatkan guru sebagai penggerak utama kualitas pendidikan. Selain itu, ukuran kinerja tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merumuskan strategi pengembangan profesional guru yang lebih terarah. Berbagai indikator dalam regulasi tersebut akhirnya menjadi acuan penting untuk menilai sejauh mana kualitas pembelajaran di kelas dapat dipertanggungjawabkan (Lestari, 2021).

Dalam kerangka teori manajemen kinerja yang dikemukakan Armstrong, pencapaian performa kerja dipengaruhi oleh kombinasi antara kapasitas individu, motivasi internal, dan kondisi kerja yang mendukung (Handayani, 2023). Ketiga elemen ini membentuk dasar bagi perilaku kerja produktif yang memungkinkan guru melaksanakan tugas secara lebih optimal. Jika ditinjau lebih lanjut, kualitas infrastruktur sekolah dan tingkat kedisiplinan guru dapat dipahami sebagai faktor yang menyediakan rangsangan eksternal dan internal bagi peningkatan kinerja. Lingkungan fisik yang nyaman akan membantu guru menjalankan aktivitas mengajar tanpa hambatan berarti, sementara disiplin akan memastikan setiap tugas dilaksanakan secara konsisten dan bertanggung jawab. Wulandari (2021) menemukan bahwa kombinasi antara kedisiplinan yang tinggi dan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan capaian belajar siswa hingga 30%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak terlepas dari kondisi yang disediakan organisasi sekolah. Ketika

dukungan lingkungan dan perilaku disiplin berjalan seiring, guru lebih mampu mempertahankan kualitas kerja yang stabil dan terarah. Dengan demikian, peningkatan kinerja guru bukan hanya persoalan kompetensi, tetapi juga sejauh mana sekolah mampu menghadirkan sistem pendukung yang memadai (Wulandari, 2021).

Sejumlah penelitian empiris yang dilakukan oleh Rahayu (2022) serta Putra dan Sari (2020) memperkuat pandangan bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur dan budaya disiplin yang hidup di lingkungan sekolah. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa sarana prasarana yang baik akan meningkatkan kenyamanan kerja sekaligus mempermudah guru dalam menjalankan tugas instruksional sehari-hari (Rahayu, 2022). Sementara itu, budaya disiplin menciptakan iklim kerja yang teratur dan mendorong guru untuk mematuhi standar profesional yang telah ditetapkan (Putra & Sari, 2020). Dalam konteks sistem pendidikan, kedua faktor ini dipandang sebagai bagian dari input yang memberi kontribusi langsung terhadap mutu proses pembelajaran. Ini berarti, kualitas hasil belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan struktural yang memungkinkan guru berperan secara optimal. Lingkungan kerja yang kuat dan terkelola dengan baik dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, inisiatif, serta kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, investasi pada infrastruktur dan budaya disiplin merupakan strategi yang saling melengkapi. Upaya ini pada akhirnya dapat meningkatkan integritas kinerja guru serta kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Model konseptual yang dipakai dalam penelitian ini memposisikan kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan kerja sebagai variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja guru (Prasetyo, 2022). Infrastruktur yang baik tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga berperan meningkatkan kenyamanan psikologis guru dalam bekerja. Kondisi tersebut membuat guru lebih mudah menjalankan tugas mengajar, mengelola kelas, serta menggunakan teknologi atau media pembelajaran secara lebih efektif. Sementara itu, kedisiplinan menjadi fondasi perilaku kerja profesional yang menentukan sejauh mana guru konsisten menjalankan kewajiban dan mematuhi standar kinerja sekolah. Kombinasi antara kualitas lingkungan kerja dan perilaku disiplin membentuk kondisi yang ideal bagi guru untuk mencapai performa terbaiknya. Dukungan infrastruktur memberikan sarana, sementara disiplin memberikan arah dan konsistensi perilaku. Dengan adanya kedua faktor tersebut, guru tidak hanya bekerja lebih produktif, tetapi juga lebih mampu mempertahankan kualitas kerja dalam jangka panjang. Oleh karena itu, model ini diyakini relevan untuk menggambarkan dinamika kinerja guru dalam konteks sekolah dasar di Indonesia (Prasetyo, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara empiris hubungan antara kualitas infrastruktur sekolah, tingkat kedisiplinan, dan kinerja guru dengan berbasis teori manajemen pendidikan dan organisasi. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai pengaruh masing-masing variabel. Selain itu, analisis kuantitatif memberikan peluang untuk

menguji kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, temuan semacam ini sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih terarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori terkait determinan kinerja guru, terutama di jenjang pendidikan dasar. Tidak hanya itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang kebijakan peningkatan kinerja guru secara lebih komprehensif. Dengan memadukan teori dan bukti empiris, penelitian ini berupaya memperkuat pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi performa guru. Pada akhirnya, temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar..

2.3 Kerangka Kerja Konseptual

Kerangka kerja konseptual dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengacu pada teori manajemen kinerja, teori sistem pendidikan, serta hasil-hasil penelitian empiris yang membahas faktor penentu kinerja guru. Secara umum, kerangka ini menempatkan kinerja guru sebagai variabel utama yang merepresentasikan kualitas hasil kerja pendidik dalam konteks sekolah. Dalam perspektif manajemen kinerja, kinerja dipahami sebagai keluaran atau output dari serangkaian proses kerja yang berlangsung secara terstruktur. Proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri guru

maupun dari lingkungan kerjanya. Faktor eksternal dalam penelitian ini direpresentasikan oleh kualitas infrastruktur sekolah sebagai bentuk dukungan fisik dan lingkungan kerja. Infrastruktur yang memadai memungkinkan guru melaksanakan tugas pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Sementara itu, faktor internal tercermin melalui kedisiplinan kerja guru yang menggambarkan regulasi perilaku profesional dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan berperan mendorong konsistensi, keteraturan, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa kinerja guru merupakan hasil interaksi antara dukungan lingkungan fisik sekolah dan kualitas perilaku kerja guru secara profesional.

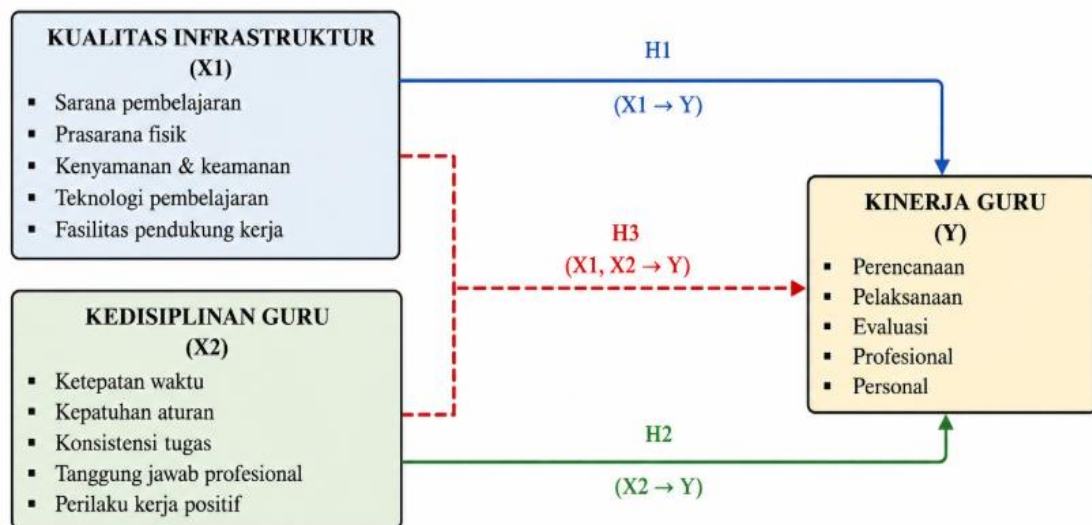
Secara teoritis, kualitas infrastruktur (X_1) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru melalui penyediaan fasilitas yang memadai, ruang kerja yang nyaman, serta akses sarana pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut dapat meningkatkan efisiensi kerja, kreativitas, dan stabilitas proses pembelajaran. Sementara itu, kedisiplinan (X_2) berpengaruh terhadap kinerja guru karena merupakan faktor psikologis dan perilaku yang mengarahkan guru pada kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, serta konsistensi dalam melaksanakan tugas profesional.

Kedua variabel tersebut dipandang memiliki pengaruh simultan terhadap kinerja guru (Y). Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan motivasi dan mempermudah guru bekerja, sedangkan kedisiplinan memastikan bahwa potensi kerja yang didukung fasilitas tersebut dijalankan secara optimal. Dalam konteks sistem pendidikan, kualitas infrastruktur dan

kedisiplinan merupakan bagian dari komponen input yang berkontribusi terhadap efektivitas proses pendidikan yang akhirnya memengaruhi kinerja guru.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan yang menekankan pada hubungan langsung antarvariabel guna memperoleh gambaran yang jelas dan terfokus. Dalam kerangka tersebut, penelitian tidak melibatkan variabel moderator maupun variabel mediasi karena tujuan utama kajian diarahkan pada pengukuran kontribusi langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Fokus analisis diarahkan untuk mengetahui sejauh mana kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan kerja guru secara langsung memengaruhi kinerja guru.

Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat memberikan temuan empiris yang lebih spesifik dan mudah diinterpretasikan. Dengan membatasi model penelitian pada hubungan langsung, analisis menjadi lebih sederhana namun tetap relevan dengan tujuan penelitian. Kerangka konseptual yang disusun berfungsi sebagai pijakan teoritis dalam memahami pola hubungan antarvariabel yang diteliti. Selain itu, kerangka tersebut membantu memperjelas posisi masing-masing variabel dalam model penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan variabel infrastruktur sekolah dan kedisiplinan kerja guru terhadap kinerja guru. Dengan demikian, desain penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif dan sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan..



Gambar 2.1 Kerangka Kerja Konseptual Pengaruh Kualitas Infrastruktur dan Kedisiplinan Guru terhadap Kinerja Guru

Kerangka konseptual penelitian pada gambar di atas menggambarkan hubungan kausal antara dua variabel independen, yaitu Kualitas Infrastruktur (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2), terhadap Kinerja Guru (Y) sebagai variabel dependen. Kerangka ini disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana pendidikan serta tingkat kedisiplinan guru merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun pengaruh keduanya secara simultan terhadap kinerja guru.

Variabel Kualitas Infrastruktur (X1) diukur melalui lima indikator, yaitu sarana pembelajaran, prasarana fisik, kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah, teknologi pembelajaran, serta fasilitas pendukung kerja. Kelima indikator tersebut mencerminkan kondisi infrastruktur sekolah yang

mampu menunjang efektivitas pelaksanaan tugas guru. Infrastruktur yang memadai diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, serta mendukung guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal.

Variabel Kedisiplinan Guru (X2) diukur melalui lima indikator, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, konsistensi dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab profesional, dan perilaku kerja yang positif. Kedisiplinan guru mencerminkan tingkat kepatuhan dan komitmen guru terhadap tanggung jawab profesinya. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan yang dimiliki guru, semakin baik pula kualitas pelaksanaan tugas, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Sementara itu, variabel Kinerja Guru (Y) diukur melalui lima indikator, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kompetensi profesional, dan kompetensi personal. Kelima indikator tersebut menggambarkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sekaligus menunjukkan profesionalisme serta kualitas kepribadian guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Melalui kerangka konseptual ini, penelitian diarahkan untuk menguji secara empiris hubungan antarvariabel menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran

mengenai faktor-faktor yang paling berkontribusi dalam meningkatkan kinerja guru serta menjadi dasar bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan infrastruktur sekolah dan penguatan budaya disiplin guru.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori mengenai kualitas infrastruktur sekolah, kedisiplinan kerja guru, serta teori kinerja guru, dan didukung oleh temuan penelitian terdahulu, maka hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Pengaruh Kualitas Infrastruktur Sekolah terhadap Kinerja Guru

H0₁ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas infrastruktur sekolah terhadap kinerja guru.

H1₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas infrastruktur sekolah terhadap kinerja guru.

2. Hipotesis Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Kinerja Guru

H0₂ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru.

H1₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru.

3. Hipotesis Pengaruh Simultan Kualitas Infrastruktur Sekolah dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru

H0₃ : Kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

H1₃ : Kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Kualitas infrastruktur sekolah dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena berperan langsung dalam mendukung kelancaran proses kerja guru. Berbagai teori pendidikan menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas secara optimal. Ketika fasilitas sekolah berada dalam kondisi baik, guru memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik. Keberadaan ruang kelas yang layak, peralatan mengajar yang memadai, serta teknologi pendukung yang berfungsi optimal menjadi faktor yang dapat meningkatkan kesiapan dan semangat kerja pendidik. Temuan empiris di sejumlah penelitian turut memperlihatkan bahwa kualitas infrastruktur yang baik mendorong peningkatan produktivitas guru dalam aktivitas pembelajaran. Melihat berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa infrastruktur sekolah berpotensi memberi pengaruh terhadap kinerja guru. Untuk menegaskan dugaan tersebut, maka dikembangkan pernyataan hipotesis nol dan alternatif yang masing-masing menyatakan ada atau tidaknya pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap

kinerja. Secara keseluruhan, hipotesis ini menjadi dasar untuk menguji sejauh mana aspek fisik sekolah berkontribusi dalam membentuk performa kerja guru secara empiris.

Kedisiplinan guru merupakan unsur penting yang menentukan kualitas kerja seorang pendidik, terutama dalam kaitannya dengan konsistensi pelaksanaan tugas profesional sehari-hari. Dalam teori manajemen kinerja, disiplin dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang membentuk pola perilaku produktif di tempat kerja. Guru yang memiliki disiplin tinggi biasanya menunjukkan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta komitmen dalam menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Lingkungan sekolah yang menerapkan mekanisme pengawasan dan pembinaan secara berkesinambungan juga terbukti mampu meningkatkan perilaku disiplin para guru. Selain itu, penelitian sebelumnya menegaskan bahwa disiplin mampu memengaruhi kualitas pembelajaran karena guru lebih fokus, teratur, dan terarah dalam melaksanakan aktivitas mengajar. Berdasarkan landasan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja guru. Untuk membuktikan asumsi tersebut, hipotesis nol dan alternatif disusun guna menguji signifikansi hubungan yang dimaksud. Dengan demikian, pengujian hipotesis ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih jelas tentang peran disiplin kerja dalam menentukan efektivitas kinerja guru.

Kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai elemen lingkungan kerja

dan karakteristik individu. Dalam teori sistem pendidikan, kualitas infrastruktur sebagai input fisik dan kedisiplinan sebagai input perilaku dipandang bekerja secara bersamaan dalam memengaruhi proses kerja di sekolah. Apabila kedua aspek ini berada pada kondisi yang mendukung, maka guru akan memiliki ruang gerak yang lebih optimal dalam menjalankan peran profesionalnya. Temuan empiris dari sejumlah penelitian juga memperlihatkan bahwa sarana prasarana yang memadai dan budaya disiplin yang kuat dapat saling meneguhkan dalam meningkatkan efektivitas tugas mengajar. Infrastruktur yang baik menciptakan kenyamanan dan efisiensi, sementara disiplin memastikan guru menjalankan aktivitas pembelajaran secara konsisten dan bertanggung jawab. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis simultan untuk menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Hipotesis nol dan alternatif dikembangkan untuk melihat apakah pengaruh tersebut benar-benar signifikan ketika diuji secara statistik. Secara keseluruhan, pengujian simultan ini penting dilakukan agar dapat menggambarkan kontribusi gabungan faktor fisik dan faktor perilaku dalam meningkatkan mutu kinerja pendidik di sekolah.